

---

## Peran *Food And Agriculture Organization* (FAO) Melalui Program *Emergency Center For Transboundary Animal Disease* (ECTAD) Dalam Mengurangi Resiko Penyakit Pada Peternakan Unggas Di Indonesia

Nadya Juliani Nursandy<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Yayasan Robiatul Adawiyah

Jl. Sungai Tiram No.39, Jakarta Utara, Indonesia

e-mail: [nadyanursandy@gmail.com](mailto:nadyanursandy@gmail.com),

### **Abstract**

*The aim of this research is to know the role of international organization to solve the problem in Indonesia. The problem of this research is the emergence of diseases in poultry in Indonesia since 2003 which has caused the death of million poultry and losses of tens to hundreds of million rupiah from breeders. In addition, problems regarding diseases in poultry do not only threaten material loss but can have an impact on human health and the environment. Therefore the Food and Agriculture Organization through ECTAD program try to reduce the risk of spreading disease in poultry from year to year.*

*The method used in this research is qualitative methods. Data collected from interviews, journals, literature studies and online searches were analyzed using the International Relations approach. The research was carried out through interviews with Food and Agriculture Organization staff.*

*The results showed that the Food and Agriculture Organization through the Emergency Center for Transboundary Animal Disease (ECTAD) program has a very important role for Indonesia in helping reduce the risk of disease spread in poultry in Indonesia. This is evidenced by the annual decline in poultry mortality caused by diseases in Indonesia.*

**Keywords**—*Food and Agriculture Organization, Risk of Disease in Poultry in Indonesia*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui mengenai peran organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan di Indonesia. Permasalahan dari penelitian ini ialah dengan munculnya penyakit pada hewan ternak unggas di Indonesia semenjak tahun 2003 yang menyebabkan kematian jutaan ekor unggas serta kerugian puluhan hingga ratusan juta rupiah bagi para peternak. Selain itu, permasalahan mengenai penyakit pada unggas pula tidak hanya mengancam kerugian materi akan tetapi dapat berdampak bagi Kesehatan manusia serta lingkungan. Maka dari itu *Food and Agriculture Organization* hadir melalui program ECTAD untuk berupaya mengurangi resiko penyebaran penyakit pada unggas dari tahun ke tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, jurnal, studi pustaka dan penelusuran online dianalisis menggunakan pendekatan Hubungan Internasional. Penelitian dilaksanakan melalui wawancara kepada staff *Food and Agriculture Organization*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Food and Agriculture Organization* melalui program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease* (ECTAD) memiliki peran yang sangat penting bagi Indonesia dalam membantu mengurangi resiko penyebaran penyakit pada unggas di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya angka penurunan di setiap tahunnya untuk kematian unggas yang disebabkan oleh penyakit di Indonesia.

**Katakunci**—*Food and Agriculture Organization, Resiko Penyakit Pada Unggas di Indonesia*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi telah banyak membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini membawa dampak bagi tatanan kehidupan nasional maupun internasional. Dewasa ini, globalisasi telah membawa permasalahan baru mulai dari skala nasional hingga skala internasional. Dalam penyelesaian masalah di era globalisasi, negara tidak lagi menjadi *main actor* melainkan *non state actor* juga telah mengambil bagian dalam setiap proses permasalahan yang terjadi. Keikutsertaan *non state actor* dalam penyelesaian masalah merupakan upaya akan kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam penanganan permasalahan baik skala nasional maupun internasional.

Studi hubungan internasional mengalami banyak perkembangan serta perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Studi yang pada mulanya hanya membahas tentang politik internasional terus mengalami pergeseran dan lebih membuka diri bagi aktor *non-state* untuk ikut berperan dalam penanganan permasalahan di dunia internasional. Seperti halnya NGO (*Non-Governmental Organization*), IGO (*Inter-Governmental Organization*), MNC (*Multi-National Corporation*) dan bahkan individu juga memiliki power serta pengaruh yang kuat yang tidak dapat dikesampingkan. Aktor-aktor ini kemudian saling berinteraksi dan bekerjasama hingga terbentuk komunitas dan pola-pola interaksi tertentu (Sitepu,2011:138).

Dalam menjalankan praktiknya, suatu negara akan berusaha untuk tetap menjaga keamanan serta kedaulatan wilayahnya. Dari setiap isu yang timbul dapat berubah menjadi isu keamanan bila isu tersebut telah hadir ditengah masyarakat dan dapat mengancam kondisi keamanan masyarakat. Kemudian seiring dengan

perkembangan yang semakin modern, para penstudi hubungan internasional mengklasifikasikan isu keamanan menjadi 2 model, yakni isu keamanan tradisional dan isu keamanan non-tradisional. Isu keamanan tradisional ialah isu yang didalamnya memuat sikap-sikap seperti perang saudara, mendeligitimasi pemerintah yang sedang berkuasa hingga ancaman dari luar negara seperti halnya penggunaan senjata militer untuk mengusik kedaulatan negara lain. Sedangkan isu keamanan non-tradisional lebih berfokus kepada ancaman-ancaman yang timbul dan hadir ditengah kehidupan masyarakat seperti ancaman kesehatan, lingkungan, migrasi yang melebihi batas yang sekiranya dapat mengancam stabilitas negara (King&Murray,2001:585).

Fenomena hubungan internasional tidak hanya berfokus terhadap permasalahan baik sengketa maupun perang dalam era saat ini, akan tetapi lebih mengarah kepada permasalahan yang dapat ditemui didalam kehidupan sosial penduduk dunia. Salah satu masalah global yang kini tengah dihadapi yakni mengenai kesehatan hewan terutama pada unggas. Unggas merupakan hewan ternak yang mana hasil dari produknya yang meliputi daging dan telur untuk dijadikan sebagai bahan pangan untuk asupan protein hewani bagi tubuh manusia. Unggas telah menjadi komoditi pangan yang paling diminati di seluruh dunia. Berdasarkan data melalui *Our World in Data*, menunjukkan bahwa selama 50 tahun terakhir produksi daging meningkat empat kali lebih banyak. Saat ini dunia dapat memproduksi lebih dari 320 juta ton daging per tahun dan Asia adalah konsumen terbesar dari produk unggas. Dengan adanya penambahan produksi unggas, permasalahan akan kesehatan dan lingkungan terus bermunculan. Pemeliharaan hewan unggas yang tidak sesuai dengan prosedur dapat membahayakan kesehatan hewan tersebut,

serta dampak yang paling besar ialah adanya *zoonosis* atau penularan penyakit melalui hewan vertebrata kepada manusia (<https://ourworldindata.org/meat-production>, diakses pada 04/04/2020).

Virus yang menyerang hewan peternakan terutama unggas ialah virus H5N1 yang termasuk dalam golongan HPAI (*Highly Pathogenic Avian Influenza*) dan pertama kali terdeteksi pada tahun 1996 di China dengan menyerang unggas jenis angsa. Kemudian pada tahun 1997, virus ini terdeteksi pada manusia disaat wabah unggas di Hongkong dan terus menyebar secara sporadic pada lebih dari 50 negara di Afrika, Asia, Eropa dan Timur Tengah. Enam negara diantaranya dianggap endemic untuk virus HPAI H5N1 pada unggas, yaitu Bangladesh, China, Mesir, India, Indonesia dan Vietnam. Dari beberapa kasus yang ditemukan, penyebaran virus HPAI H5N1 dimulai dari kontak langsung dengan unggas yang telah terinfeksi (<https://www.cdc.gov/flu/avianflu/h5n1-people.htm>, diakses pada 04/04/2020).

Dalam setiap kegiatannya, peternak tidak hanya memikirkan tentang keuntungan dari segi ekonomi saja, melainkan harus memperhatikan setiap hal yang berkaitan dengan keberlangsungan perkembangbiakkan dari hewan yang di ternak. Salah satunya ialah mengenai kesehatan hewan. Kualitas produksi dari hewan ternak sangat bergantung pada kesehatan serta kebersihan lingkungan sekitar peternakan. Dari tingkat kesehatan dan kebersihan yang baik, maka akan berdampak yang baik pula bagi produksi hewan ternak.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman sumber daya alam fauna melimpah, sebagian penduduk Indonesia tentunya menggantungkan penghidupan pada sektor peternakan. Unggas menjadi hewan ternak yang paling mendominasi disamping sapi maupun domba. Hal

tersebut tentunya dipengaruhi oleh kebutuhan konsumsi penduduk. Menurut data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan bahwa daerah di Indonesia dengan tingkat produk unggas diurutkan dari nilai yang paling tinggi ialah. Jawa Timur dengan produksi unggas sebanyak 1.632.492-ton dan disusul oleh Maluku Utara dengan tingkat produksi unggas terendah yakni hanya 88.41 ton per tahun 2019. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan produk pangan dari 34 Provinsi di Indonesia ialah sebanyak 4.753.382.00-ton dalam jangka waktu satu tahun ([bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1079/produksi-telur-ayam-petelur-menurut-provinsi-2009-2019.html](https://bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1079/produksi-telur-ayam-petelur-menurut-provinsi-2009-2019.html), diakses pada 04/04/2020).

Dengan besarnya data kuantitas untuk tingkat produksi unggas dari beberapa provinsi maka Indonesia harus sigap dalam menangani permasalahan yang ditimbulkan oleh peternakan unggas terutama kesehatan. Usaha peternakan unggas di Indonesia telah dibayangi akan ketakutan virus menular dimulai pada Agustus tahun 2003 dengan menginfeksi jutaan unggas di 32 provinsi dari 34 provinsi. Hingga awal 2004 penyebaran virus HPAI H5N1 terus meningkat dan terjadi di 80 kabupaten dan 11 provinsi lainnya yakni DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah, Bali, Lampung, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat (Rahardjo,2014:25).

Kasus penyebaran virus H5N1 banyak ditemui bersumber dari unggas dalam peternakan komersial skala rendah dan peternakan unggas yang berada dalam kandang di pemukiman warga yang memiliki tingkat keamanan kesehatan dan biosekuriti yang rendah. Sedangkan untuk kasus pada peternakan komersial skala besar yang menerapkan keamanan biosekuriti yang ketat terhadap kesehatan

unggas, lebih jarang terdapat kasus dengan jumlah yang tinggi.

Kurangnya keamanan akan kondisi dan kesehatan hewan unggas menjadi salah satu faktor dalam penyebaran virus HPAI H5N1, selain itu faktor internal seperti lingkungan juga berpengaruh terhadap penyebaran virus HPAI H5N1. Bahkan faktor lingkungan menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penularan HPAI diantaranya yakni keadaan lingkungan, kondisi unggas, keadaan udara, keadaan tanah, kotoran unggas, sumber makanan unggas dan perlindungan diri bagi para peternak. Penduduk yang melaksanakan kegiatan ternak dengan lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal yakni kurang dari 25-meter dan jumlah unggas yang kurang dari 20 ekor dengan kondisi kandang yang kotor, serta udara dan tanah yang pada umumnya bertekstur kering, cenderung lebih mudah terancam oleh virus HPAI H5N1 (Abidin,2011:147).

Selain dikarenakan oleh faktor lingkungan, penyebaran virus HPAI juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti system pemerintah yang tidak terpusat, besarnya populasi manusia dengan keragaman etnis serta budaya, tingginya jumlah populasi unggas tahunan yang bahkan dapat mencapai 1,5 miliar ton, dan kecenderungan dalam membeli produk unggas dari *Living Bird Market* (LBM) atau pasar unggas hidup (Annual Report FAO 2015:11).

Terkait permasalahan mengenai kesehatan hewan di Indonesia, maka hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 pada pasal 1 ayat 2 bahwa kesehatan hewan ialah segala urusan yang mencakup perlindungan sumber daya hewan, kesehatan masyarakat dan lingkungan, serta penjaminan keamanan produk hewan, kesejahteraan hewan, dan peningkatan akses pasar untuk mendukung kedaulatan, kemandirian dan ketahanan

pangan asal hewan (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Peternakan Dan Kesehatan Hewan, diunduh dari <https://www.kemenkopmk.go.id>, pada 02/04/2020).

Semenjak kemunculan virus HPAI H5N1 dengan jumlah kematian pada unggas yang mencapai hingga jutaan, pemerintah Indonesia mulai melaksanakan program kesehatan pada hewan ternak khususnya pada unggas. Pada dasarnya hal tersebut dilaksanakan guna mengurangi penyebaran virus yang tidak hanya berdampak kepada hewan ternak saja melainkan dapat menular dengan kontak langsung pada manusia. Selain berdampak pada kondisi kesehatan, penyebaran virus ini juga berdampak buruk bagi pengusaha ternak unggas yang dirugikan oleh kematian dengan jumlah yang banyak serta penurunan omset puluhan bahkan ratusan juta rupiah.

Dalam perkembangan penyebaran virus HPAI H5N1 di Indonesia, pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) berupaya untuk menekan angka penyebaran virus HPAI H5N1 dengan melaksanakan berbagai prosedur, antara lain yakni melaksanakan karantina dan pengawasan yang ketat terhadap arus penularan virus HPAI H5N1 serta menyediakan vaksinasi bagi peternakan unggas terutama untuk peternakan komersial skala rendah dan peternakan rumahan pada pemukiman penduduk.

Terkait penanganan penyebaran kasus HPAI H5N1, pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Indonesia Bekerjasama dengan berbagai pihak terkait dalam upaya penanganan kasus HPAI H5N1 di Indonesia, salah satunya yakni FAO (*Food and Agriculture Organization*). FAO merupakan salah satu

cabang dari organisasi induk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berfokus dalam menangani persediaan bahan pangan di dunia untuk kelangsungan hidup seluruh manusia di dunia.

Organisasi pangan dunia FAO, dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tanggal 16 Oktober 1945 di Quebec, Kanada. Pada awal pembentukannya, markas besar FAO bertempat di Washington D.C tetapi pada tanggal 26 November 2005 markas besar FAO dipindahkan ke Roma. FAO merupakan satu-satunya organisasi internasional dibawah naungan PBB yang memiliki misi dalam mengurangi kelaparan global serta untuk ketahanan pangan pada masa yang akan datang. Dengan pembentukan FAO, PBB telah mengambil langkah yang tepat dalam upaya pemberantasan kelaparan global dan gizi buruk yang berkelanjutan. Pada awal pembentukannya, FAO memiliki 42 negara anggota yang dimana melalui mekanisme organisasi internasional melalui para negara anggota diharapkan dapat menangani permasalahan yang menjadi perhatian utama bagi semua negara di dunia (Philips,1981:2).

Adapun tujuan jangka Panjang dari FAO yakni untuk mendorong terjadinya *sustainable agriculture and rural development*. Strategi jangka Panjang ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan serta keamanan pangan dengan cara mengelola serta memelihara sumber daya alam yang dimiliki. Tujuannya yakni untuk memenuhi kebutuhan pangan pada saat ini maupun pada masa yang akan datang dengan mendorong dilaksanakannya pembangunan yang tidak merusak lingkungan dengan melalui pendekatan teknis kerja yang tepat (<https://www.fao.org/UNFAO/e/wmain-e.html>, diakses pada 07/04/2020).

FAO bekerja pada isu-isu berkelanjutan yang berkaitan dengan

pangan, pertanian, kehutanan, perikanan serta peternakan. Beberapa tugas FAO di Indonesia adalah untuk:

- a. Mempromosikan, mengembangkan serta melakukan pengawasan terhadap strategi untuk penanganan masalah ketahanan pangan dan pembangunan pedesaan.
- b. Mengimplementasikan dan mengembangkan program lapangan FAO dengan mengidentifikasi serta merumuskan proyek baru dan program dengan bekerjasama dengan para perwakilan dari donator.
- c. Membantu pemerintah untuk mencegah bencana, menilai kerusakan akibat bencana dan membantu pemerintah dalam rekonstruksi dan rehabilitas pada sector utama yakni mengenai ketahanan pangan.
- d. Membantu pemerintah Indonesia dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030 (<https://www.fao.org/indonesia/fao-in-indonesia/en/>, diakses pada 07/07/2020).

Berdasarkan tiga tujuan utama di atas, FAO juga memiliki program untuk mendukung dalam menangani kasus penyebaran penyakit hewan terutama pada hewan jenis unggas yakni program *Emergency Center For Transboundary Animal Disease* (ECTAD). Secara spesifik tujuan adanya pembentukan program ECTAD yakni untuk menanggapi adanya wabah penyakit *zoonosis* atau *non-zoonosis*. Program ECTAD tidak hanya hadir di Indonesia tetapi juga di 46 negara lainnya dengan didominasi oleh negara-negara di bagian Afrika

(<https://www.fao.org/emergencies/fao-in-action/ectad/en>, diakses pada 08/04/2020).

FAO melalui program ECTAD memiliki aktivitas yang telah dijalankan dalam tujuannya untuk menangani permasalahan di Indonesia yakni membantu pusat kesehatan hewan dalam merespon kebutuhan peternak, surveillans pasar unggas hidup, upaya penanganan kasus rabies, peningkatan manajemen data untuk mendukung pengendalian penyakit hewan, peningkatan kapasitas seperti pelatihan epidemiologi agar pengendalian penyakit lebih baik, pengendalian HPAI berbasis desa, peningkatan uji PCR untuk mendeteksi serta memonitoring virus HPAI, peningkatan keamanan biologis dan biosekuriti laboratorium, peningkatan kesehatan unggas dengan cara mengidentifikasi tindakan terbaik dalam kesehatan unggas komersial dan promosi penggunaan vaksin yang efektif kepada peternak. ECTAD hadir di Indonesia pada tahun 2006. Untuk di Indonesia sendiri, ECTAD lebih memfokuskan terhadap penanganan kasus kesehatan hewan ternak unggas dan penanganan kasus rabies. Dalam fokusnya terhadap penanganan kasus kesehatan unggas, ECTAD berupaya untuk meningkatkan manajemen peternakan unggas dan memperkenalkan teknik biosekuriti dalam aktivitas peternakan yang bertujuan untuk pengendalian penyakit dan keamanan pangan untuk manusia. Dalam menjalankan setiap programnya, ECTAD mendapatkan bantuan dari *The United State Agency For Internasional Development* (USAID) dan *Australian Agency For Internasional Development* (AUSAID) (Annual Report FAO 2012:1).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan

pengkajian, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi organisasi FAO dalam melaksanakan program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease* (ECTAD) di Indonesia?
2. Seberapa pentingnya organisasi FAO melalui Program *Emergency Center For Transboundary Animal Disease* (ECTAD) dalam melaksanakan tugasnya Indonesia?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh FAO melalui program *Emergency Center For Transboundary Animal Disease* (ECTAD) dalam mengurangi resiko penularan penyakit pada unggas di Indonesia?
4. Sejauh mana penurunan angka penyebaran penyakit pada unggas di Indonesia dilihat dari laporan tahunan pasca dilaksanakannya program *Emergency Center For Transboundary Animal Disease* (ECTAD) di Indonesia?

## 2. Kajian Pustaka dan Kerangka pemikiran

### 2.1. Hubungan Internasional

Hubungan internasional ialah hubungan antar dua negara atau lebih yang dalam interaksinya membahas mengenai ekonomi, politik, sosial budaya, hukum, ham dan keamanan hingga peran sejumlah organisasi internasional baik organisasi internasional yang bersifat pemerintah maupun organisasi internasional yang bersifat non-pemerintah, dan peran dari perusahaan-perusahaan multinasional.

Hubungan internasional tidak hanya mengenai hubungan antar negara dengan negara saja, melainkan hubungan internasional menyangkut hubungan antara individu, masyarakat, kelompok hingga organisasi yang berasal dari berbagai negara. Hubungan yang terjalin dengan

melintasi batas negara dengan mencakup segala urusan menjadikan seluruh negara-negara dunia dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan mudah (Robert&Sorensen,2009:144).

Studi mengenai hubungan internasional sebagai disiplin ilmu yang mandiri pertama kali muncul pada abad ke 20 di Wales, Britania Raya (*Great Britain*). Hal tersebut bermula ketika para pengkaji hukum internasional dan filsafat di Wales Britania Raya menilik bahwa perlu adanya kajian yang khusus yang mempelajari hubungan antar negara dan bangsa yang dapat memberikan penjelasan secara logis sebab terjadinya peperangan serta untuk mengkaji upaya dan usaha demi mewujudkan perdamaian dunia (Hadiwinata,2017:15).

### 2.1.1. Organisasi Internasional

Sebagai salah satu aktor didalam dunia hubungan internasional, organisasi internasional menjadi salah satu bagian penting yang harus dikaji. Organisasi internasional awalnya didirikan dengan tujuan untuk menegakkan peraturan-peraturan agar bisa berjalan dengan tertib dan juga sebagai tempat bagi hubungan antar bangsa dan negara tujuan serta kepentingan setiap negara dapat terjamin dalam konsep hubungan internasional (Perwita&Yani,2014:91).

Walaupun negara merupakan aktor yang sangat penting di dalam aktivitas hubungan internasional, tetapi negara juga sangat dipengaruhi oleh kehadiran aktor non negara yang biasa juga disebut sebagai aktor transnasional saat wilayah operasionalnya telah melintasi batas negara. Ada beberapa tipologi aktor non negara diantaranya yakni *Intergovernmental Organizations*, *Nongovernmental Organization* dan *Multinational Corporations* (Andrias dkk, 2015:77).

Dalam buku Administrasi dan Organisasi Internasional berasal dari dua kata yakni organisasi dan internasional. Kata internasional dapat diartikan dalam beberapa makna, yakni *intergovernmental* yang memiliki arti *interstate* atau hubungan antara wakil resmi dari negara-negara berdaulat. Kemudian, aktivitas antara individu-individu dan kelompok-kelompok di negara lain serta juga termasuk hubungan *intergovernmental* yang disebut dalam bidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, ekonomi dan sebagainya (Perwita&Yani,2014:91).

### 2.1.2. Peran Organisasi Internasional

Dalam teori peran menegaskan bahwa perilaku politik adalah perilaku dalam melaksanakan peran politik. Teori tersebut berpendapat bahwa Sebagian besar perilaku ialah akibat dari tuntunan atau tujuan terhadap peran yang bertepatan dipegang oleh aktor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan akan berperilaku yang sesuai pula. Harapan inilah yang membentuk peran yang mana harapan tersebut tidak terbatas pada aksi, tetapi juga pada motivasi, kepercayaan, sikap, perasaan dan nilai (Perwita&Yani,2014:30).

Organisasi internasional sebagai suatu wadah yang digunakan oleh negara anggotanya untuk memenuhi tujuan negara anggota tersebut. *Food and Agriculture Organization* (FAO) hadir di Indonesia untuk menjalankan fungsinya dalam memberikan bantuan untuk negara berkembang dalam melaksanakan setiap proses usaha pembangunan.

### 2.1.3. Kesehatan Dalam Hubungan Internasional

Pada awal kemunculannya hubungan internasional didasari oleh kepentingan suatu negara yang kemudian memunculkan interaksi didalamnya, baik berupa hubungan kerjasama dalam bidang

politik, ekonomi, maupun konflik, persaingan yang berkepanjangan dan segala isu yang menyangkut tentang *high politic*. Tetapi seiring dengan perkembangannya, kajian dalam ilmu hubungan internasional mulai berdampingan dengan isu-isu *low politic* didalamnya yakni Ketika sekelompok pakar yang terkenal dengan sebutan mahzab Kopenhagen seperti Ole Waever, Barry Buzan serta Jaap De Wilde mencoba memasukkan aspek-aspek di luar kajian keamanan tradusuibak seperti kemiskinan, Kesehatan, kerawanan pangan, lingkungan hidup dan sebagainya (Hadiwinata,2017:13).

Kemunculan isu *low politic* menjadi salah satu kritik terhadap perspektif tradisional yang cenderung menyingkirkan permasalahan dari isu *low politic* seperti lingkungan, kesehatan, maupun HAM. Sedangkan isu *low politic* adalah isu penting yang dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat lokal bahkan dapat mempengaruhi tatanan kehidupan global. Seiring dengan perkembangannya, isu *low politic* perlahan mulai dilirik sebagai salah satu isu global dengan permasalahan serius yang harus diatasi. Kemudian pada tahun 1972 bertempat di Stockholm, diselenggarakan konferensi mengenai lingkungan manusia atau biasa disebut dengan Konferensi Stockholm yang didalamnya membahas mengenai pengembangan lingkungan dan interaksinya dengan manusia (*Human Environment and Interaction*) yang kemudian menghasilkan kesepakatan serta pandangan umum dan 26 prinsip yang dijadikan panduan bagi negara-negara serta seluruh masyarakat dunia mengenai perlindungan, pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup serta sumber daya alam (Putra,2003:7).

### 2.1.5 Teori Kesehatan Hewan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 41 tahun 2014

tentang peternakan dan Kesehatan hewan menjelaskan bahwa “Kesehatan hewan adalah segala urusan yang berkaitan dengan perlindungan sumber daya hewan, Kesehatan masyarakat dan lingkungan serta penjaminan keamanan produk hewan, kesejahteraan hewan dan peningkatan akses pasar untuk mendukung kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan asal hewan” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan).

Kesehatan hewan memiliki dampak yang sangat besar terhadap manusia karena semua urusan yang berkaitan dengan hewan, peternakan dan produknya secara tidak langsung maupun secara langsung dapat mempengaruhi kondisi Kesehatan manusia. Selain itu juga, Kesehatan hewan akan tetap menjadi komponen yang sangat penting dalam proses produksi pangan hewani terutama hewan unggas yang tentunya hal tersebut terhubung dengan agenda ketahanan pangan.

Adapun arti kesehatan hewan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) yakni bahwa kesehatan hewan adalah sebagai wadah yang sangat diperlukan untuk produksi ternak berkelanjutan. Produk hewani tidak hanya menyuguhkan sumber makanan berkualitas tinggi akan tetapi merupakan sumber pendapatan pula bagi para petani kecil serta pemilik peternakan di negara berkembang. Bahkan kontribusi dari produksi hewan ternak terhadap PDB sangat penting bagi banyak negara berkembang. Perubahan dalam proses produksi hewan ternak beresiko untuk meningkatkan potensi pathogen yang baru, yang dapat tumbuh dan menyebar dari hewan ke manusia bahkan hingga skala global. Hewan yang sehat berkaitan erat dengan manusia yang sehat dan lingkungan yang sehat ([www.fao.org/animal-health/en/](http://www.fao.org/animal-health/en/), diakses pada tanggal 17/04/20).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian ini di dukung dengan data – data baik wawancara dengan pihak terkait maupun dengan data melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka, penelusuran online dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Latar Belakang Dilasankannya Program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease (ECTAD)* Oleh *Food and Agriculture Organization* di Indonesia

Sebagai suatu kebutuhan dasar seluruh manusia yang harus dipenuhi setiap harinya, tentunya setiap negara akan memberikan perhatian khusus dalam membahas permasalahan pangan yang terjadi. Di Indonesia, perihal pangan dituangkan kedalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. “Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas”. Sedangkan untuk definisi pangan sendiri, hadir pada Bab I Pasal 1 Ayat 1. “Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air. Baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang

digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman”.

Dalam menjalankan visi dan misi-nya untuk kepentingan masyarakat, FAO berfokus kepada dua bagian dalam permasalahan pangan yakni *Food Security* atau ketahanan pangan dan *Food Safety* atau keamanan pangan. Dalam *the World Food Summit* tahun 1996 yang diadakan di Roma Italia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan pangan ialah apabila semua orang pada setiap waktu memiliki akses untuk memperoleh kecukupan dan keamanan pangan, serta sumber pangan yang bergizi untuk dapat memenuhi hidup serta menunjang Kesehatan Sedangkan untuk ketahanan pangan ialah kondisi serta upaya yang diperlukan untuk mencegah komoditi pangan dari kemungkinan terkena pencemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu nilai gizi didalamnya sehingga menyebabkan gangguan pada proses penyerapan dan metabolisme oleh tubuh, merugikan hingga membahayakan Kesehatan manusia. (<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/problem-ketahanan-pangan-global-global-food-security-45>, diakses pada 4/8/2020).

Dalam menjalankan tugas pada kedua bidang tersebut, FAO Kembali membagikan melalui program-program kerja yang berfokus terhadap permasalahan yang tengah dialami. Salah satu program yang dijalankan oleh FAO ialah *Emergency Center for Transboundary Animal Disease (ECTAD)* yang merupakan salah satu sub-program dari seluruh *strategic plan Food and Agriculture Organization* dan merupakan program dibawah bagian *Food Safety* atau keamanan pangan.

FAO menjalankan program ECTAD di Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya persebaran virus flu burung. ECTAD hadir untuk mengatasi permasalahan virus flu

burung yang kala itu dengan begitu cepat menyebar pada komoditi unggas di Indonesia dan berpotensi mengganggu kestabilan pangan serta adanya kemungkinan *zoonosis*. Program ECTAD hadir di Indonesia sejak tahun 2006 untuk membantu pemerintah Indonesia mengatasi keresahan mengenai virus yang telah menyebabkan kematian pada jutaan unggas dan kerugian ratusan juta bagi para pelaku ternak. Dimulai sejak tahun 2006, ECTAD bermitra dengan pemerintah Indonesia terutama Kementerian Pertanian dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Jika dilihat dari permasalahan kualitas pangan terutama pada komoditi unggas di Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa para pelaku ternak dari skala kecil dan menengah belum konsisten terhadap kebersihan lingkungan sekitar kandang dan penerapan biosekuriti yang masih lemah. Karena pada dasarnya, Kesehatan hewan tidak hanya bertolak ukur dari segi besaran skala peternakan saja, akan tetapi erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan yang sangat berdampak terhadap Kesehatan unggas dan kelangsungan aktifitas ternak.

Melalui program ECTAD yang dilaksanakan di beberapa wilayah pusat dan rintisan, ECTAD selalu menerapkan tujuan dalam programnya yakni mencegah, mendeteksi dan merespon ancaman dari penyakit menular serta membantu Indonesia untuk bertindak dan menangani penyakit yang berasal dari hewan yang dapat mengancam ketahanan pangan, kesehatan manusia, kesehatan hewan dan kelestarian lingkungan serta penanganan yang tepat pada sumbernya. ECTAD benar-benar paham akan keberadaan Indonesia yang terletak di wilayah yang rawan terhadap penyakit menular yang baru muncul maupun yang dapat muncul Kembali. Hal tersebut dikarenakan oleh iklim, keanekaragaman hayati dan dekatnya interaksi antara satwa liar dengan

manusia. Penyebab lain yang dapat menjadi pendorong munculnya penyakit di Indonesia termasuk flu burung ialah karena adanya perubahan habitat yang seringkali disebabkan oleh adanya tekanan populasi dan globalisasi. Sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan yang cukup besar di Kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki peran yang cukup penting akan inisiatif baik regional maupun global terhadap cara pencegahan dan pengendalian penyakit menular (<https://20122017.usaid.gov/id/indonesia/fact-sheets/usaid-emerging-pandemic-threats-ept-2>, diakses pada 4/8/2020).

#### **4.2. Pentingnya Organisasi *Food and Agriculture Organization* Melalui Program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease* (ECTAD) Dalam Menjalankan Tugasnya di Indonesia**

Pada Undang-undang No. 17 tahun 2017 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, pemerintah Indonesia menetapkan visi dan misi dalam pembangunan nasional, yang mana misi terakhir ialah mewujudkan Indonesia yang berperan penting didalam pergaulan dunia Internasional dengan cara kerja sama internasional, regional maupun antar lembaga dari berbagai bidang. Untuk mendukung visi dan misi tersebut, Indonesia aktif melaksanakan berbagai kerjasama dan bergabung di berbagai organisasi internasional. Sampai pada tahun 2018, Indonesia telah menjadi anggota dari 240 organisasi internasional ([https://kemlu.go.id/portal/lc/page/19/organisasi\\_internasional](https://kemlu.go.id/portal/lc/page/19/organisasi_internasional), diakses pada 5/8/2020)

*Emergency Center for Transboundary Animal Disease* merupakan salah satu program dalam bidang keamanan pangan yang dilaksanakan oleh organisasi internasional FAO di Indonesia, yang mana dalam program ini ECTAD memberikan

perhatian kepada permasalahan penyakit unggas. ECTAD hadir membantu pemerintah Indonesia dalam mencegah, mendeteksi dan menangani akan penyebaran virus Avian Influenza yang disebabkan oleh hewan unggas.

Kehadiran ECTAD di Indonesia tentunya sangat penting dalam upaya untuk menopang keamanan serta ketahanan pangan terutama melalui komoditi pangan unggas. Hal tersebut dikarenakan unggas merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling diminati serta mudah didapatkan. Dengan banyaknya pelaku usaha peternakan yang tersebar di seluruh Indonesia, ada begitu banyak hal yang kurang diperhatikan oleh peternak dalam setiap kegiatannya. Terutama pada peternakan komersial skala kecil dan menengah. Maka dari itu, ECTAD turut serta bahkan terjun langsung untuk membantu para peternak terutama peternak komersial skala kecil dan menengah.

Semenjak kehadirannya di Indonesia, FAO telah berhasil melaksanakan 650 proyek untuk membantu Indonesia dalam meningkatkan gizi serta standar hidup, meningkatkan produktivitas hasil alam untuk pangan, dan memperbaiki kehidupan masyarakat di desa. FAO mendukung negara anggotanya dalam upaya pemberantasan kelaparan dan memastikan bahwa setiap orang dapat mencukupi kebutuhan makanan dengan kualitas yang baik.

Untuk program ECTAD, aktivitas yang telah dijalankan di beberapa wilayah di Indonesia yakni pembangunan laboratorium dan surveillans, aktivitas biosekuriti yang terdiri dari pencegahan dan pengendalian *zoonosis* melalui pendekatan *One Health*, pengurangan penyebaran penyakit HPAI pada peternakan komersial, peningkatan kualitas rantai pemasaran dalam mengurangi penularan patogen, pengembangan kelompok kerja, serta pelatihan-pelatihan

yang dikhususkan untuk para peternak agar dapat menjadi pembelajaran untuk meningkatkan produktivitas dalam kegiatan peternakan.

#### **4.3 Kendala Yang Dihadapi *Food and Agriculture Organization* Dalam Menjalankan Program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease* (ECTAD) di Indonesia**

Dalam menjalankan program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease* yang dilakukan oleh FAO di Indonesia dengan melaksanakan kerjasama baik dengan pemerintah pusat secara nasional maupun pemerintah provinsi setempat pastinya akan mengalami hambatan, pada awal kehadirannya di Indonesia ECTAD mengalami kendala terkait komunikasi dengan pemerintah mengenai peningkatan kapasitas baik surveillans, laboratorium, penyelidikan penyakit maupun penanganan penyakit yang ada. FAO ECTAD harus berusaha meningkatkan kapasitas pemerintah dalam penanganan penyebaran virus agar nantinya pemerintah Indonesia dapat mandiri. ECTAD juga menyayangkan akan lemahnya kordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah provinsi maupun kabupaten atau kota (wilayah tertarget). Dengan tujuan yang sama akan pentingnya tercipta keamanan pangan, ECTAD terus berusaha memperbaiki komunikasi serta kordinasi dengan Pemerintah Indonesia dengan menjalankan proyek serta program yang kini telah berhasil dilaksanakan dan akan terus membuka peluang untuk kerjasama dalam mencapai visi dan misi.

Kemudian kendala yang lainnya ialah dalam aktifitas mempromosikan pentingnya kesehatan hewan yang saling berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan kesehatan manusia kepada para peternak komersial skala rendah. Kendala yang dihadapi oleh FAO ECTAD tersebut memberikan gambaran akan rendahnya kualitas SDM yang dimiliki oleh para

peternak. ECTAD harus berusaha untuk mengubah pola pikir dan perilaku para peternak terkait dengan aktivitasnya. Hal tersebut yang memakan banyak waktu dan membutuhkan proses yang bertahap hingga akhirnya satu per satu aktivitas yang dilaksanakan oleh ECTAD mulai dirasakan manfaatnya.

Selain harus mengurus peternak komersial, ECTAD juga terjun langsung untuk memantau kegiatan yang berpotensi memunculkan virus HPAI di sepanjang rantai penjualan unggas di pasar unggas hidup. Ini merupakan salah satu kendala yang paling sulit dikarenakan, ECTAD berusaha untuk menghapuskan penjualan unggas melalui pasar unggas hidup terutama di kota-kota besar yang padat akan penduduk seperti wilayah Jabodetabek. Tentunya hal tersebut bukan perkara yang mudah, mengingat bahwa para pedagang hewan unggas di pasar unggas hidup, banyak yang menggantungkan pencariannya dari aktivitas tersebut. ECTAD menganjurkan untuk ditiadakkannya pasar unggas hidup karena resiko yang besar akan penyebaran virus HPAI yang mana jika unggas masih dipotong di pasar unggas hidup akan menyebabkan muara dari segala sumber penyakit baik *zoonosis* maupun *non-zoonosis*.

Dalam menghadapi kendala di pasar unggas hidup, ECTAD melaksanakan kerjasama multi sektor dengan pemerintah Indonesia seperti Dirjen Keswan, Kementerian Perdagangan, PD Pasar dan Pemerintah Daerah setempat, karena untuk penanganan di pasar unggas hidup memiliki upaya yang cukup besar dan memerlukan bantuan dari sektor terkait.

#### **4.4 Angka Penurunan Penyebaran Penyakit Pada Unggas Pasca Dilaksanakannya Program ECTAD di Indonesia**

Virus HPAI masih menjadi ancaman yang sangat besar di Indonesia walaupun beritanya sudah jarang tampil di berita seolah bersifat laten. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan terkait kesehatan hewan unggas. Sejak hadirnya di Indonesia pada tahun 2006, ECTAD telah berhasil melaksanakan program-program di beberapa wilayah rintisan dan tertarget. Dalam melaksanakan setiap proyek serta programnya, ECTAD memiliki target angka dalam upaya untuk mengurangi resiko persebaran virus HPAI di Indonesia melalui kegiatan-kegiatannya. Angka penurunan yang di targetkan oleh ECTAD dalam upaya penurunan angka persebaran virus HPAI yakni sebesar 25% per tahun.

Semenjak pertama kali melaksanakan programnya dalam menangani permasalahan hewan, ECTAD mulai berhasil menampakkan hasil kerjanya. Terbukti pada bulan Mei 2008 hanya terdapat dua kasus yang berarti bahwa virus HPAI mengalami penurunan sebesar 50% daripada tahun 2007 yang terdapat 4 kasus dan penurunan sebesar 88% daripada tahun 2006 yang terdapat 18 kasus. Memasuki tahun 2009, kasus HPAI mulai menampakkan kecenderungan penurunan jumlah kasus. Akan tetapi memasuki tahun 2014, terjadi peningkatan kasus HPAI, dimana sedikitnya 10 provinsi di Indonesia menyatakan adanya kasus tersebut. Kasus terbanyak terdapat di pulau Jawa yang menjadi episentrum penyebaran virus dikarenakan sebagian besar pusat produksi unggas terletak di wilayah pulau Jawa. Sedangkan wilayah yang tergolong aman dari penyebaran virus HPAI ialah wilayah Papua. Dari 10 provinsi yang tercatat positif virus HPAI, total jumlah dari kematian unggas yakni mencapai 1,6 juta ekor (Annual Report FAO 2014:19).

Sedangkan pada tahun 2015 hingga tahun 2016 virus HPAI Kembali

mengalami peningkatan, dengan jumlah kasus sebanyak 123 kasus pada tahun 2015 dan 148 kasus pada tahun 2016 yang menyerang 4 provinsi besar di Indonesia yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Jumlah total kematian pada unggas di rentang waktu 2015 hingga 2016 yakni sebanyak 77.211 ekor. Peningkatan kasus yang begitu drastis dari tahun sebelumnya diperkirakan karena unggas yang tidak memiliki kekebalan tubuh yang maksimal akan infeksi HPAI yang disebabkan karena adanya perubahan cuaca yang ekstrim dimana perubahan dari suhu panas kemudian berganti pada hujan lebat dengan jangka waktu yang begitu cepat, terutama pada bulan Maret sampai dengan bulan April, hal tersebut disebabkan pada bulan-bulan tersebut terjadi pergantian cuaca yang menyebabkan virus dengan mudah berkembang. Pada musim penghujan, resiko menyebarnya virus HPAI dapat meningkat karena virus HPAI cenderung aktif berkembang. Selain faktor alam tersebut, menurunnya kewaspadaan masyarakat tentang ancaman yang diberikan oleh penyebaran flu burung dan belum optimalnya penerapan biosekuriti terutama pada peternakan unggas komersial tingkat bawah dan menengah (Annual Report FAO 2016:15).

Dengan adanya peningkatan virus HPAI maka *Team Leader* FAO ECTAD berpendapat agar pemeliharaan unggas di lingkungan rumah tidak disarankan, hal tersebut dikarenakan hewan unggas yang ada di lingkungan rumah dengan pengawasan dan pemeliharaan yang tidak ketat sangat berpotensi besar dalam mengidap virus HPAI yang bersumber dari lingkungan sekitar terutama sumber air yang telah terkontaminasi oleh virus dan burung-burung liar yang membawa virus. Dengan kata lain, pemeliharaan unggas di pekarangan rumah dapat saja dilakukan, akan tetapi harus dengan perawatan kesehatan dan kebersihan yang sangat

ketat, selain itu jarak antara rumah dengan kandang disarankan agar bisa lebih dari 25-meter untuk mengurangi resiko penularan terhadap manusia.

Memasuki tahun 2017, jumlah kasus HPAI menurun secara drastic. Hingga bulan Juli 2017, hanya terdapat 27 kasus yakni 7 kasus di Lampung, 6 kasus di Jawa Barat, 4 kasus di Jawa Tengah, 4 kasus di Banten, 1 kasus di Bengkulu, 1 kasus di Riau, 1 kasus di Sumatera Selatan, 1 kasus di Sulawesi Selatan, 1 kasus di Kalimantan Timur dan 1 kasus di DKI Jakarta. Pada keseluruhan kasus, menyebabkan kematian unggas sebanyak 1.758 ekor. Pada tahun 2017, wilayah yang bebas dari virus HPAI yakni Maluku dengan 0 kasus selama 2 tahun terakhir (<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/situasi-kejadian-avian-influenza-ai-pada-unggas-kondisi-s-d-28-februari-2017>, diakses pada 16/08/2020).

Hingga tahun 2018, Indonesia dapat dikatakan belum bebas dari ancaman HPAI yang dapat tiba-tiba meningkat kapan saja. Akan tetapi, dengan adanya kerjasama yang baik antara FAO ECTAD dengan Pemerintah Indonesia, penyebaran virus HPAI dapat dikendalikan secara bertahap. Pada tahun 2018, jumlah angka kematian pada unggas Kembali mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017, yakni 476 unggas yang mati dan dimusnahkan. Sedangkan pada tahun 2019, kasus HPAI yang terdeteksi di Indonesia hanya di daerah Bondowoso dengan 75 ekor unggas yang mati dan 10 ekor unggas dari daerah Sukabumi (Annual Report FAO 2018:11).

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa virus HPAI tidak benar-benar musnah akan tetapi dalam setiap proses penanggulangannya, angka penurunan yang signifikan selalu didapatkan disetiap tahunnya. Pada tahun 2019, pihak FAO dan Kementerian Pertanian saling memberikan apresiasi atas

kerjasama yang baik yang mendatangkan hasil yang baik pula. Pihak FAO berharap akan kerjasama yang telah dilakukan dapat berlanjut dan diteruskan dengan Pemerintah Indonesia dalam membantu menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia dan agar dapat memastikan dampak yang berkelanjutan. Kali ini pengendalian HPAI difokuskan kepada peningkatan aktifitas biosekuriti dan vaksin pada peternakan serta pemantauan dinamika virus yang beredar di lapangan. Keberhasilan Indonesia dalam menekan jumlah penyakit pada unggas dibuktikan dengan ekspor produk unggas ke beberapa negara.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

*Food and Agriculture Organization* hadir di Indonesia untuk membantu menanggulangi setiap permasalahan yang berkaitan dengan pangan yang terdiri dari beberapa aspek komoditi yakni pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan. Dengan melihat kondisi wilayah Indonesia yang begitu luas dan rawan akan bencana alam serta jumlah populasi penduduk yang begitu padat, *Food and Agriculture Organization* berupaya untuk membantu Pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas pangan dengan cara bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia. menyadari akan pentingnya penanggulangan permasalahan pangan untuk menekan resiko angka kelaparan. Bantuan yang diberikan oleh *Food and Agriculture Organization* dibagi menjadi beberapa bidang program, diantaranya yakni Pemberantasan Kelaparan di beberapa wilayah tertinggal, Program Pertanian Konservasi sebagai upaya ketahanan pangan dalam situasi tak terduga, *Promoting Sago Starch Utilization in*

*Indonesia* sebagai upaya dalam mempromosikan konsumsi sago sebagai pengganti karbohidrat selain dari nasi, *Enabling Transboundary Cooperation for Sustainable Management of The Indonesian Seas* sebagai upaya untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya perikanan dan ketahanan pangan, serta peningkatan pengetahuan mengenai cara mengelola ekosistem dengan baik, bijak dan ramah lingkungan. Dan program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease (ECTAD)*.

Program *Emergency Center for Transboundary Animal Disease (ECTAD)* ialah salah satu program dari *Food and Agriculture Organization* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas komoditi pangan terutama pada sektor perunggasan. Program ECTAD memiliki tujuan dalam pelaksanaan programnya yakni mencegah, mendeteksi dan merespon ancaman dari penyakit menular serta membantu Indonesia untuk bertindak dan menangani penyakit yang berasal dari hewan yang dapat mengancam ketahanan pangan, kesehatan manusia, kesehatan hewan dan kelestarian lingkungan serta penanganan yang tepat pada sumbernya.

Program ECTAD yang hadir di Indonesia sejak tahun 2006 melakukan kerjasama dengan Pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan programnya. Selama rentang waktu tersebut, FAO telah berhasil menurunkan angka penyebaran penyakit dan virus HPAI yang menyerang hewan ternak unggas. Walaupun selama pelaksanaannya terdapat berbagai kendala, hal tersebut dapat diatasi dengan baik dengan mengemukakan komunikasi yang terbuka antara FAO ECTAD dengan pihak terkait. ECTAD tidak hanya membantu pemerintah dalam pelaksanaan programnya, akan tetapi ECTAD mampu turun langsung menemui para peternak untuk membantu mereka dalam

menghadapi setiap masalah yang ditimbulkan dari aktifitas peternakan.

Dalam pelaksanaan programnya, ECTAD menerapkan beberapa aktifitas dan strategi sebagai upaya terlaksananya tujuan yang diharapkan, yakni:

- a. Manajemen Risiko Avian Influenza, penyakit zoonosis dan Penyakit Infeksi Emerging (PIE)
- b. Pengembangan kapasitas *one health*
- c. Membangun kapasitas untuk mengendalikan HPAI di sepanjang rantai nilai dan penanggulangan resistensi antimikroba

#### Daftar Pustaka

##### Buku

Darmayadi, Andrias dkk. 2015. *Mengenal Studi Hubungan Internasional*. Bandung: Zavaara.

Suherman, M. Ade. 2003. *Organisasi Internasional dan Integrasi Ekonomi Regional dalam Perpektif Hukum dan Globalisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hadiwinata, Sigeng. B. 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: arus utama, alternatif, dan reflektivis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Putra, I. B. W. 2003. *Hukum Lingkungan Internasional: perpektif bisnis internasional*. Refika Aditama.

Perwita B, Anak Agung dan Yani M, Yanyan. 2014. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahardjo, Yonathan. 2014. *FLU BURUNG, Kajian dan Penanggulangan*. Bandung: Nuansa Cendekia,

Robert J. dan Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan*

*Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rudy, T. May. 2009, *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sitepu, P. Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

##### Jurnal dan Karya Ilmiah

Abidin, Zainal. 2011. Faktor Penyebab Terjadinya Penularan Penyakit Flu Burung Pada Manusia di Kota Pekanbaru dan Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau*, Vol 1, No 3. Diakses melalui <http://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/18>.

King, G., dan Murray, C. J. 2001. *Rethinking human security. Political Science Quarterly, Vol 114*, No 4 585-601. Diakses melalui <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.2307/798222>.

Sedyaningsih, E. R., Setiawaty, V., Rifati, L., Harun, S., Heriyanto, B., AP, K. N., ... & Tresnaningsih, E. (2006). Karakteristik Epidemiologi Kasus-kasus Flu Burung di Indonesia Juli 2005-oktober 2006. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 34(4 Des).

##### Dokumen

*Annual Report ECTAD 2012*. Diakses melalui <http://www.fao.org/3/a-be825b.pdf> [08/04/2020].

*Annual Report ECTAD 2015*. Diakses melalui <http://www.fao.org/3/a-i6018b.pdf> [08/04/2020].

*FAO: its origins, formation and evolution*. Diakses melalui [fao.org/3/a-p4228e.pdf](http://www.fao.org/3/a-p4228e.pdf). [07/04/2020].

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan. Diakses

- melalui  
<http://keswan.ditjenpkh.pertanian.go.id/?p=2334> [16/04/2020]
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan,  
<https://www.kemekopmk.go.id/sites/default/files/produkhukum/UU%20Nomor%2041%20Tahun%202014.pdf>. [02/04/2020].
- Annual Report ECTAD 2014*. Diakses melalui  
<http://www.fao.org/indonesia/resources/publications/en/> [5/08/2020].
- Annual Report ECTAD 2016*. Diakses melalui <http://www.fao.org/3/a-i7778e.pdf>. [5/08/2020].
- Annual Report ECTAD 2018*. Diakses melalui  
<http://www.fao.org/publications/card/en/c/CA5749ID/>. [16/08/2020]
- Website**
- Animal Health*. [www.fao.org/animal-health/en/](http://www.fao.org/animal-health/en/). [17/04/2020]
- Global Meat Production*.  
<https://ourworldindata.org/meat-production>. [04/04/2020].
- Program ECTAD. <https://www.fao.org/emergencies/fao-in-action/ectad/en/>. [08/04/2020]
- Produksi Telur Ayam Menurut Provinsi 2009-2019.  
[bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1079/produksi-telur-ayam-petelur-menurut-provinsi-2009-2019.html](https://bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1079/produksi-telur-ayam-petelur-menurut-provinsi-2009-2019.html). [04/04/2020].
- Sporadic Cases of Asian H5N1 Have Occurred in People*.  
<https://www.cdc.gov/flu/avianflu/h5n1-people.htm>. [04/04/2020].
- Tujuan Jangka Panjang FAO.  
<https://www.fao.org/UNFAO/e/wmain-e.html>. [07/04/2020].
- Tugas FAO di Indonesia.  
<https://www.fao.org/indonesia/fao-in-indonesia/en/>. [07/04/2020].
- Unggas Mati Mendadak, Waspada Episenter Pandemi Influenza.  
<https://bpbd.jakarta.go.id/news/detail/1560>. [08/04/2020].
- FAO in Indonesia*.  
<https://www.fao.org/UNFAO/e/wmain-e.html>. [07/07/2020].
- Indonesia, Mitra Kerja Terpenting*  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20170616/99/663376/fao-anggap-indonesia-mitra-kerja-terpenting>. [12/07/2020].
- Memperkuat Ketahanan Keluarga Petani*  
<http://www.fao.org/3/a-i5784b.pdf>. [27/07/2020].
- Konsep Pertanian Konservasi di Indonesia Timur  
<https://www.mongabay.co.id/2016/12/07/fao-kementan-kembangkan-pertanian-konservasi-di-timur-indonesia-seperti-apa/>. [27/07/2020]
- Strategi *e-logbook*  
<https://maritimeneeds.id/un-fao-bantu-indonesia-dorong-perikanan-berkelanjutan-7000-kapal-terapkan-e-logbook/>. [27/07/2020]
- Jangkauan *e-logbook* di Indonesia  
<https://maritimeneeds.id/un-fao-bantu-indonesia-dorong-perikanan-berkelanjutan-7000-kapal-terapkan-e-logbook/>. [27/07/2020].
- Tingkat Populasi Penduduk Indonesia  
<http://www.fao.org/3/ca8629en/CA8629EN.pdf>. [27/07/2020].
- Jumlah Suku Bangsa dan Bahasa  
<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>. [2/7/2020].
- Jumlah Penduduk Indonesia  
<https://www.top10.id/10-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia/>. [3/7/2020].
- Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Krisis Pangan  
<https://www.antaraneews.com/berita/1601786/strategi-food-estate->

[jokowi-hadapi-ancaman-krisis-pangan-global](#). [23/08/2020].

Evaluasi Kualitas Kesehatan Unggas di Indonesia

<https://www.medion.co.id/id/proyek-si-tren-penyakit-unggas-2020/>. [18/08/2020].

Produk Unggas Lokal Dapat Bersaing di Pasar Internasional

<http://indonesiabaik.id/infografis/daging-ayam-olahan-indonesia-diakui-dunia>. [18/08/2020].

Surat Keterangan Unggas Bebas Penyakit

[http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p\\_mentan/Permentan-28-08.pdf](http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p_mentan/Permentan-28-08.pdf). [18/08/2020].

Ketahanan Pangan Global

<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/problem-ketahanan-pangan-global-global-food-security-45>. [4/8/2020].

Program ECTAD di Wilayah Rintisan

<https://20122017.usaid.gov/id/indonesia/fact-sheets/usaid-emerging-pandemic-threats-ept-2>. [4/8/2020].

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

[https://kemlu.go.id/portal/lc/page/19/organisasi\\_internasional](https://kemlu.go.id/portal/lc/page/19/organisasi_internasional). [5/8/2020].

Jumlah kasus HPAI Tahun 2017

<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/situasi-kejadian-avian-influenza-ai-pada-unggas-kondisi-s-d-28-februari-2017>. [16/08/2020].